

Ibn Ḥazm tentang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

(Studi Kitab *al-Faṣl fī al-Milal wa al-Ahwā' wa al-Niḥal*)

Dr. Djam'annuri

Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1996

Antara abad ke-10 hingga pertengahan abad ke-12, di dunia Islam muncul tiga orang tokoh yang telah memberikan kontribusi penting terhadap Ilmu Perbandingan Agama: al-Birūnī (973-1048), Ibn Ḥazm (994-1064), dan al-Shahrastānī (w. 1153). Masing-masing menggambarkan tiga tipe studi agama-agama yang memiliki corak berbeda. Al-Birūnī, dengan karya terkenalnya *Tahqīq mā li al-Hind min Maqbulah fī al-'Aqli aw Mardhūlah*, mempelajari satu tradisi keagamaan dan kebudayaan secara integral, mendalam, komprehensif, empiris dan objektif. Ibn Ḥazm, dengan karya monumentalnya, *al-Faṣl fī al-Milal wa al-Ahwā' wa al-Niḥal*, menganalisis agama-agama yang dikenal pada masanya secara parsial berdasarkan pendekatan yang literalis, kritis, empiris dan objektif. Adapun Al-Shahrastānī, dengan karya utamanya, *al-Milal wa al-Niḥal*, menguraikan semua agama yang dikenal pada masanya dengan mempergunakan pendekatan historis, empiris dan tipologis.

Sumbangan para sarjana muslim tersebut tidak mendapat perhatian selayaknya dari para sarjana Barat pada umumnya. Hal ini tercermin dari berbagai pernyataan bahwa studi agama-agama secara "ilmiah" dalam pengertian Ilmu Perbandingan Agama adalah anak atau produk zaman pencerahan dalam sejarah dunia Barat. Sebelum itu, studi agama-agama didominasi oleh semangat polemis dan apologis, atau dikuasai oleh pendekatan teologis dan filosofis.

Pandangan seperti itu juga ditujukan pada studi agama-agama yang dilakukan oleh Ibn Ḥazm. Ia cenderung dipandang sebagai seorang sarjana yang polemis dan apologis, khususnya dalam studinya tentang kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Posisi akademis dan intelektualnya tidak ditempatkan sebagaimana mestinya karena dilihat dari latarbelakang dan

hubungan yang konfrontatif dengan agama-agama lain.

Disertasi ini berusaha mempelajari salah satu aspek studi agama-agama yang dilakukan Ibn Hāzīm tadi dilihat dari usahanya untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan objektif tentang agama. Perhatian dipusatkan pada pandangan dan kritiknya terhadap kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sebagaimana termuat dalam kitabnya yang telah disebut di atas. Permasalahannya berkisar pada faktor-faktor yang telah mendorong Ibn Hāzīm melakukan studi terhadap kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru; analisisnya terhadap kedua kitab tersebut; inkonsistensi dan kontradiksi yang ditemukannya dalam kedua kitab tersebut; kualifikasi pandangan dan kritiknya dilihat dari sudut keilmuan; dan arti penting studi yang dilakukannya, baik bagi umat Islam ataupun perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, Ilmu Perbandingan Agama khususnya.

Studi yang dilakukan bersifat literer dengan menekankan pemakaian metode pemahaman teks serta penyajian uraian yang deskriptif dan analitis. Melalui pendekatan tipologis, pandangan dan kritik Ibn Hāzīm terhadap Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru diklasifikasikan ke dalam empat macam tipe, yaitu: (1) kritik teks; (2) kritik teologi; (3) kritik moral; dan (4) kritik sejarah. Keempat tipe tersebut tidak eksklusif satu sama lain, tetapi dipilih dan digunakan karena dianggap bermanfaat untuk memahami pandangan dan kritiknya terhadap Bible.

Setelah sebuah pendahuluan yang memuat pertanggung-jawaban metodologis, disertasi ini pertama-tama mengemukakan sebagian pemikiran dasar Islam tentang agama dan corak studi agama-agama yang dilakukan kaum muslimin di zaman pertengahan. Dari berbagai ayat Al-Qur'ān diketahui bahwa konsekuensi dan implikasi dari prinsip *tawḥīd* adalah ajaran tentang "kesatuan agama" (*wiḥdah al-adyān*) dalam pengertian bahwa semua agama yang diturunkan Allah melalui para nabi-Nya adalah satu, yakni *Islām*. Karena itu, prinsip-prinsip dasar agama, yaitu keesaan Allah (*tawḥīd*) dan kepatuhan (*islām*) terhadap-Nya, tidak mungkin berbeda atau bertentangan satu sama lain. Berkenaan dengan adanya pluralitas agama, Islam memandangnya sebagai suatu realitas sosial yang terkait erat dengan persoalan kebenaran (*al-ḥaqq*). Dalam hubungan ini, Al-Qur'ān memberikan tiga macam tanggapan dan sikap: pertama, mengakui; kedua, memberikan kritik; dan ketiga, mengajarkan toleransi.

Ajaran Al-Qur'ān tersebut membentuk pola pikir dan asumsi dasar kaum muslimin pada umumnya dalam menghadapi pluralitas agama. Bersama-sama

dengan corak lingkungan sosial tempat mereka tumbuh dan berkembang, pola pikir tadi menghasilkan kegiatan studi agama-agama yang sangat intens di zaman pertengahan. Pada awalnya, studi agama-agama yang mereka lakukan memang memiliki corak teologis, apologis dan/atau polemis. Tetapi, sejalan dengan perkembangan filsafat dan semangat objektivitas di dunia Islam ketika itu, studi tadi segera pula memperoleh warna lain. Beberapa sarjana muslim kemudian mempelajari agama-agama secara fenomenologis, empiris, dan objektif dengan mendasarkan diri pada sumber-sumber primer agama yang bersangkutan. Hasilnya adalah sebuah studi agama-agama yang "ilmiah" seperti dimaksudkan oleh Ilmu Perbandingan Agama. Jadi, studi agama-agama secara "ilmiah" sesungguhnya adalah anak zaman pertengahan dalam sejarah Islam, bukan produk akal masa pencerahan dalam sejarah Barat.

Sesudah pemaparan di atas, selanjutnya dideskripsikan tentang Ibn Hazm. Tokoh ini dilahirkan pada akhir abad ke-10, di Andalus, dari sebuah keluarga yang memiliki peranan penting dalam lingkungan pemerintahan. Ia hidup dan wafat di sana dalam usia 70 tahun di tengah-tengah masyarakat yang serba pluralis dalam agama dan budaya. Latarbelakang kehidupannya diwarnai oleh berbagai gejolak sosial dan politik, disamping kemerosotan dalam bidang moral dan agama. Kemelut politik yang berkepanjangan dan ketidak-mampuan para ulama mencegah kehancuran masyarakat menjelang penghapusan kekhalifahan di Andalus pada tahun 1031 M., mendorong Ibn Hazm untuk mengkaji ulang hampir semua arus pemikiran yang terdapat pada masanya di tengah-tengah kesibukan dan keaktifannya dalam kegiatan politik. Setelah menyadari usahanya menegakkan kembali kekhalifahan di Andalus tidak akan berhasil, ia kemudian menarik diri dari kegiatan politik praktis dan selanjutnya lebih banyak menekuni bidang keilmuan. Hampir-hampir tidak ada dunia pemikiran dan keilmuan yang tidak dijelajahnya. Ia selanjutnya dikenal sebagai seorang pemikir ensiklopedik dan penulis prolific yang memiliki pandangan sangat berbeda dengan para ulama Andalus pada umumnya. Ia bahkan dilukiskan sebagai seorang "pemberontak intelektual".

Sebagai seorang pejuang kebenaran yang gigih dan tidak pernah mengenal rasa takut kecuali kepada Allah, Ibn Hazm menentang berbagai pemikiran dan sikap hidup yang dianggapnya menyimpang dari kebenaran. Kritik-kritik yang dilontarkannya sangat tajam, keras dan terus terang. Akibatnya, di masa hidupnya ia lebih banyak mempunyai lawan daripada kawan, sekalipun tidak sedikit pula orang yang secara sembunyi-sembunyi mengakui kebenaran

pemikiran-pemikirannya. Banyak sarjana yang mengaguminya sebagai seorang yang serba-ahli. Ia dianggap memiliki pemikiran rasional dan orisinal, dan seorang intelektual terbesar yang pernah dihasilkan oleh Andalus. Tetapi tidak sedikit pula yang memandangnya apologis dan polemis terutama jika dilihat dari studinya terhadap kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Di tengah-tengah berbagai model pemikiran yang terdapat pada zamannya, Ibn Ḥazm memilih posisi sebagai seorang literalis yang mengandalkan logika dan teks dalam memahami agama. Akan tetapi, sikap dan pandangannya yang literalis itu hanya terbatas pada masalah-masalah *furū'iyah* saja. Menyangkut masalah-masalah *uṣūliyyah*, seperti masalah Tuhan dan sifat-sifat-Nya, Ibn Ḥazm tidak berbeda dengan golongan Mu'tazilah seperti umumnya para pengikut mazhab Zāhiri.

Sebagai seorang literalis, Ibn Ḥazm berpendapat bahwa sumber paling utama setiap agama adalah kitab sucinya, bukan pendapat atau pandangan para tokohnya. Studi literer terhadap teks kitab suci tadi merupakan tataran paling awal dan paling penting dalam memahami sesuatu agama. Karena itu, ketika membahas agama-agama Yahudi dan Kristen pada masanya ia lebih menekankan pada analisis kitab-kitab suci kedua agama tersebut. Dari sini agaknya Ibn Ḥazm berusaha mencari penyebab keragaman dan perbedaan mendasar antar agama, khususnya antara Islam di satu pihak dengan agama Yahudi dan Kristen di lain pihak. Sikap dan pandangan semacam ini tampak jelas dalam kitabnya, *al-Faṣl fī al-Milal wa al-Ahwā' wa al-Niḥal*.

Kitab *al-Faṣl fī al-Milal wa al-Ahwā' wa al-Niḥal*, yang terdiri dari 5 (lima) bagian atau juz, adalah sebuah kitab ensiklopedik. Isinya menguraikan berbagai pemikiran manusia yang diketahui Ibn Ḥazm, baik Islam maupun bukan-Islam. Ia menulis kitab tersebut karena menurut pendapatnya studi agama-agama yang sudah dilakukan sebelumnya tidak mampu menyajikan uraian yang akurat dan objektif tentang agama-agama yang dipelajari, baik karena uraiannya terlalu panjang, atau terlalu singkat, atau karena mengesampingkan berbagai fakta penting yang seharusnya dikemukakan. Dari sini diketahui bahwa tujuan Ibn Ḥazm mempelajari agama-agama adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang benar dan objektif tentang agama. Ia mendasarkan studinya pada pengamatan (*shahādah al-ḥiss*) dan logika serta berusaha tidak menyimpang dari fakta-fakta yang ada.

Dalam kitab *al-Faṣl fī al-Milal wa al-Ahwā' wa al-Niḥal* kelompok yang berbeda dengan Islam digolongkan menjadi enam, yaitu: (1) kelompok yang tidak percaya pada Tuhan; (2) kelompok yang percaya pada Tuhan dan

keabadian alam tetapi berpendapat alam tidak diciptakan dan tidak ada Pemeliharanya; (3) kelompok yang percaya pada Tuhan, keabadian alam dan keabadian Pemeliharanya; (4) kelompok yang percaya pada Tuhan, tetapi sebagian mempercayai keabadian alam dan sebagian lain berpendapat alam diciptakan, serta sepakat tentang adanya Pemelihara alam yang lebih dari satu sekalipun berselisih tentang jumlahnya; (5) kelompok yang percaya pada Tuhan dan pada penciptaan alam oleh Pencipta yang tunggal dan abadi tetapi menolak kenabian; dan (6) kelompok yang percaya pada Tuhan, penciptaan alam oleh Pencipta Tunggal yang abadi, dan mengakui kenabian tetapi menerima sebagian dan menolak sebagian lainnya. Pemeluk agama Yahudi termasuk kelompok keenam. Pemeluk agama Kristen termasuk kelompok keenam jika dilihat dari pengakuan mereka terhadap kenabian, dan termasuk kelompok keempat jika dilihat dari kepercayaan mereka terhadap adanya Tuhan yang lebih dari satu.

Uraian tentang agama Yahudi dan Kristen dalam kitab *al-Faṣl fī al-Milal wa al-Abuḍ' wa al-Niḥal* ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Uraian yang bersifat umum berkisar pada deskripsi singkat tentang kelompok-kelompok yang terdapat dalam kedua agama tersebut, dan--khusus agama Kristen--sejarah awal perkembangannya. Uraian yang bersifat khusus mengemukakan analisis kritik tekstualnya terhadap kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Ibn Ḥazm mempergunakan berbagai versi terjemahan Arab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam studinya tentang kedua kitab tersebut. Sulit memastikan versi yang dipakainya tadi karena tidak disebutkannya. Tetapi, dengan membandingkan kutipan-kutipan ayat atau bagian yang diambilnya dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru dengan ayat atau bagian yang sama dalam Bible sekarang, tampak bahwa isi dan struktur kitab-kitab yang dipakainya adalah tidak berbeda dengan isi dan struktur kitab-kitab yang terdapat dalam Bible sekarang. Ibn Ḥazm juga melengkapi metodenya dengan melakukan dialog dengan para sarjana Yahudi dan Kristen pada masanya sepanjang diperlukannya.

Metode analisis kritik tekstualnya terhadap Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru sesuai dengan metode yang dipakai oleh para kritikus Bible modern. Ia mengumpulkan ayat-ayat atau bagian-bagian dari kedua kitab tersebut yang dipandang mengandung masalah; membandingkannya satu sama lain secara sinoptik; kemudian menganalisisnya secara kritis; menghubungkan temuan-temuannya satu sama lain; dan akhirnya mengambil

kesimpulan secara objektif disertai bukti-bukti. Inkonsistensi dan kontradiksi yang ditemukannya dikemukakan secara apa adanya disertai komentar yang seringkali bernada keras dan tidak sedap dirasakan oleh pemeluk agama yang bersangkutan.

Kajiannya tentang Perjanjian Lama lebih banyak ditujukan terhadap kitab Pentateuch atau yang disebut pula dengan Torah. Isi kitab ini diklaim otentik, utuh, terpadu, dan ditulis oleh Mūsā berdasarkan wahyu yang diterimanya dari Tuhan secara literer. Tidak ada satu pun di antara lima kitab yang terhimpun dalam kitab Torah yang tidak dikutipnya. Melalui analisis kritik tekstualnya yang cermat terhadap kitab tersebut, Ibn Ḥazm menemukan berbagai inkonsistensi dan kontradiksi di dalamnya, baik antar ayat dalam satu bagian tertentu maupun antara suatu bagian dengan bagian-bagian lainnya. Selain berbagai problem teks dan sejarah, Ibn Ḥazm juga menemukan adanya berbagai ayat Torah yang sangat antropomorfistik sehingga tidak bisa dipahami lain kecuali dalam pengertian literernya, disamping ada bagian-bagian yang mengandung makna bertentangan dengan moral dan akal sehat.

Demikian pula halnya ketika Ibn Ḥazm mencermati kitab Perjanjian Baru, khususnya yang disebut kitab-kitab Injil, yang diklaim sebagai laporan tentang Yesus yang ditulis berdasarkan wahyu Tuhan dalam bentuk inspirasi. Berbagai inkonsistensi dan kontradiksi juga didapatinya dalam kitab tersebut. Ia menemukan bahwa dogma-dogma pokok agama Kristen, seperti trinitas dan inkarnasi, tidak ada dasarnya sama sekali dalam Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama. Sebaliknya, terdapat banyak ayat dalam Perjanjian Baru yang menurut pendapatnya justru menolak dogma-dogma tersebut, termasuk kepercayaan bahwa Yesus adalah Anak Tuhan.

Berdasarkan analisis kritik tekstualnya terhadap ayat-ayat atau bagian-bagian dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Ibn Ḥazm berkesimpulan bahwa isi kitab-kitab yang disebut Torah oleh orang-orang Yahudi atau Injil oleh orang-orang Kristen tidak menggambarkan keutuhan dan keterpaduan. Jika kitab Torah dan Injil tersebut dikaitkan dengan Taurāt dan Injīl yang telah diturunkan kepada Nabi Mūsā dan ʿĪsā, maka keduanya telah mengalami perubahan (*tahrīf*) dan/atau penggantian (*tabdīl*). Karena itu kitab Torah dan Injil yang terdapat dalam Bible tidak dapat lagi diidentifikasi dengan kitab Taurāt dan Injil yang pernah diturunkan kepada Mūsā dan ʿĪsā, seperti yang dimaksud oleh Al-Qurʾān. Kedua kitab tersebut juga tidak dapat disebut sebagai wahyu Tuhan, baik dalam pengertian literer maupun inspiratif.

Sehubungan dengan berbagai permasalahan yang telah dikemukakan,

disertasi ini mengambil kesimpulan-kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Ada dua faktor utama yang telah mendorong Ibn Ḥazm melakukan studi terhadap agama-agama bukan-Islam, termasuk kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yaitu faktor umum dan faktor khusus. Faktor umum adalah faktor ajaran dan faktor sejarah, sementara faktor khusus adalah keinginan Ibn Ḥazm untuk mendapatkan pengetahuan yang akurat dan objektif tentang agama-agama.

2. Studi Ibn Ḥazm terhadap Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak dapat dikatakan apologis karena studinya tersebut ditempatkan dalam kerangka studi pemikiran manusia pada umumnya, tidak karena tujuan membela ajaran Islam dari serangan pihak lain, ditujukan untuk kaum muslimin, dan dimaksudkan untuk mendapat pengetahuan yang benar tentang agama.

3. Orang-orang Yahudi dan Kristen sudah tentu tidak dapat menerima hasil studi Ibn Ḥazm terhadap kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, karena cara dan sudut pandang mereka terhadap kitab-kitab tersebut sangat berbeda dengan cara dan sudut pandang Ibn Ḥazm yang literalis. Tetapi, Ibn Ḥazm telah memberikan jawaban memuaskan bagi kaum muslimin yang selalu diusik oleh pertanyaan menyangkut identifikasi Torah dan Injil dalam Bible dengan Taurāt dan Injīl seperti dimaksud oleh Al-Qur'ān.

4. Analisis kritik tekstual yang dilakukan Ibn Ḥazm terhadap Perjanjian Lama dan Perjanjian sesuai dengan metode keilmuan, bahkan telah mengantisipasi berabad-abad sebelum munculnya para kritikus Bible modern. Dalam hubungan ini, Ibn Ḥazm adalah layak jika disebut sebagai Bapak *Biblical-criticism*.

5. Dalam hubungannya dengan Ilmu Perbandingan Agama, Ibn Ḥazm telah melakukan studi agama-agama secara empiris, objektif dan kritis dengan mendasarkan diri pada sumber primer agama yang bersangkutan. Pendekatannya dapat disebut fenomenologis, objektif dan "from within". Ia juga telah melakukan apa yang dapat disebut sebagai "dialog teologis" dengan para pemeluk agama yang bersangkutan sebagai upaya untuk mendapatkan pemahaman tentang agama mereka. ●